

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit menular merupakan penyakit yang mampu menular dengan beragam cara atau sarana. Penyakit tipe ini menjadi permasalahan kesehatan utama yang terjadi di hampir semua negara berkembang karena tingginya tingkat kejadian dan kematiannya (Masriadi, 2017). Diare menjadi salah satu penyakit menular yang sering terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia (Wulandari, 2022). Menurut *World Health Organization*, diare adalah keadaan dimana terjadinya peningkatan frekuensi buang air besar, lebih dari 3 kali sehari, dengan konsistensi feses yang cair, sering kali disertai dengan darah atau lendir, dan frekuensi yang lebih sering dibandingkan dengan keadaan normal (Apriani et al., 2022). Diare dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti infeksi, malabsorpsi, makanan dan psikologis. Faktor infeksi pada penyakit diare disebabkan oleh virus, parasite, dan bakteri (Wulandari, 2022).

Berdasarkan pernyataan dari *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), sekitar 2 miliar kasus diare terjadi setiap tahun, dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia, dengan 78% dari kematian tersebut terjadi di negara berkembang, terutama di Afrika dan Asia Tenggara. Menurut hasil Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi diare di Provinsi Sumatera Utara adalah 4,7% untuk semua umur dan 3,7% untuk umur 5-14 tahun (Kemenkes RI, 2023). Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi diare untuk semua kelompok umur adalah 8%, sementara untuk balita mencapai 12,3% dan pada bayi sebesar 10,6%. Menurut *Sample Registration System* tahun 2018, diare konsisten menjadi penyebab utama kematian sebesar 7% pada neonatus dan sebesar 6% pada bayi usia 28 hari. Data dari Komunikasi Data Kesehatan Masyarakat rentang waktu Januari hingga November 2021 menunjukkan bahwa diare mampu mengakibatkan kematian pada anak usia postneonatal sebesar 14% (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), setiap tahunnya diare menyebabkan kejadian kematian pada 443.832 anak di bawah usia 5 tahun dan pada 50.851 anak yang berusia 5-9 tahun.

Berdasarkan peningkatan jumlah kematian di setiap tahunnya pada anak yang berusia antara 5 hingga 9 tahun. Hal ini tentunya membutuhkan perhatian khusus dalam penanganan diare pada anak. Dalam upaya mengobati diare, swamedikasi menjadi salah satu tindakan yang dilakukan untuk mengatasi penyakit diare pada sebagian besar masyarakat. Salah satu tindakan swamedikasi yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi diare adalah menggunakan obat antidiare yang didapatkan tanpa menggunakan resep dokter (Wulandari et al., 2017). Swamedikasi merupakan usaha seseorang mengobati dirinya sendiri tanpa berkonsultasi dengan tenaga medis. Swamedikasi merupakan bagian dari konsep "*self-care*" yang melibatkan usaha untuk menjaga kesehatan serta tindakan pencegahan dan penanganan penyakit. Menurut sebuah survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, 84,34% masyarakat melakukan swamedikasi. Angka ini meningkat dibandingkan dengan persentase tahun 2021 yang sebesar 84,23% (Badan Pusat Statistik, 2023). Tingginya jumlah masyarakat yang melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri membutuhkan penyuluhan atau sosialisasi agar masyarakat bisa melakukannya dengan benar dan tepat (Mulyaningsih et al., 2023). Untuk menghindari gejala dan penyakit ringan umum, seperti flu, batuk, nyeri, sakit kepala, diare, demam, cacingan, dan penyakit kulit, dapat dilakukan dengan pengobatan sendiri atau swamedikasi. Masyarakat akan membeli obat secara mandiri berdasarkan keluhan yang dirasakan (Amalia et al., 2021). Swamedikasi merupakan salah satu upaya yang paling sering dilakukan masyarakat sebelum memutuskan mencari pelayanan kesehatan (Nurmalla, 2021).

Masyarakat memerlukan pengetahuan yang memadai untuk melakukan swamedikasi. Pengetahuan ini dibutuhkan agar mereka dapat menentukan jenis dan jumlah obat yang digunakan secara rasional (Jayanti & Arsyad Wulandari, 2022). Menurut Notoatmodjo, peran pengetahuan sangat penting pada penentuan sikap yang utuh karena kepercayaan dibentuk oleh pengaruh pengetahuan yang kemudian dipengaruhi pemahaman terhadap kenyataan, menjadi landasan dalam membuat keputusan, serta perilaku menjadi penentuan akan suatu objek. Penyakit diare bisa menjadi penyebab kematian pada anak dikarenakan kekurangan cairan atau dehidrasi. Oleh sebab itu, sangat penting bagi ibu memiliki pengetahuan tentang penanganan awal penyakit diare (Humrah et al., 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Madhani (2022) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Swamedikasi Diare Pada Balita di Kelurahan Jagakarsa” didapatkan hasil bahwasanya terdapat hubungan pengetahuan ibu terhadap swamedikasi diare pada balita dijelaskan bahwa hubungan pengetahuan sangat memengaruhi perilaku atau tindakan seseorang. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurrochim, 2023 dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Tindakan Swamedikasi Penyakit Diare pada Anak di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik” juga didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan Ibu dengan tindakan swamedikasi penyakit diare pada anak di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Menurut informasi Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022, tercatat 40.126 kasus penyakit diare di Kota Medan. Puskesmas PB Selayang II, yang berada di Kecamatan Medan Selayang, wilayahnya mencakup 6 kelurahan termasuk Kelurahan Sempakata. Puskesmas PB Selayang II, yang melayani masyarakat dengan tingkat kejadian penyakit diare yang cukup tinggi, menjadikan penyakit diare masuk ke dalam sepuluh penyakit terbesar di Puskesmas PB Selayang II. Berdasarkan penjelasan diatas penulis ingin mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Tindakan Swamedikasi Diare pada Anak di Kelurahan Sempakata.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimanakah Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Tindakan Swamedikasi Diare pada Anak di Kelurahan Sempakata?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap tindakan swamedikasi diare pada anak di Kelurahan Sempakata.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu terhadap tindakan swamedikasi diare pada anak di Kelurahan Sempakata.
2. Untuk mengetahui tingkat sikap ibu terhadap tindakan swamedikasi diare pada anak di Kelurahan Sempakata.

3. Untuk mengetahui tingkat tindakan ibu tentang tindakan swamedikasi diare pada anak di Kelurahan Sempakata.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sarana informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap tindakan swamedikasi diare pada anak melalui pemberian brosur/leaflet.
2. Sebagai bahan informasi atau wawasan kepada peneliti selanjutnya.